

---

---

## Jejak Pendidikan Agama Islam Terhadap Peradaban Islam

Wafiq Azizah<sup>1\*</sup>, Ita Tryas Nur Rochbani<sup>2</sup>

<sup>1&2</sup> STAI Ibnu Sina Batam, Indonesia

\*Corresponding Author: [wafikasyr@gmail.com](mailto:wafikasyr@gmail.com)

---

### ABSTRACT

---

Penelitian ini mengkaji jejak pendidikan dalam sejarah sosial peradaban Islam dengan menggunakan metode studi kepustakaan yang bersifat deskriptif analitis. Berdasarkan karya Prof. Dr. Raghieb As-Sirjani "Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia" sebagai sumber primer, penelitian ini menganalisis perkembangan sistem pendidikan Islam dari masa awal hingga era modern dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peradaban Islam telah memberikan kontribusi fundamental terhadap perkembangan pendidikan dunia melalui sistem yang holistik dan integratif. Pendidikan Islam klasik memiliki karakteristik unik dengan masjid sebagai pusat pembelajaran multidisiplin, tidak adanya dikotomi antara ilmu agama dan umum, serta penerapan metode pembelajaran interaktif yang melibatkan diskusi dan dialog intensif. Penelitian ini mengungkap bahwa sistem pendidikan Islam berkembang melalui berbagai periode: masa awal dengan pendekatan personal dan informal, periode Khilafah Abbasiyah dengan sistem komprehensif dan berjenjang, periode Kesultanan Ottoman dengan reformasi kelembagaan, hingga era modern dengan integrasi kurikulum agama dan umum. Implementasi prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam konteks global menunjukkan relevansi yang tinggi, terutama dalam aspek keadilan pendidikan, integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai spiritual, dan metodologi pendidikan berbasis karakter. Transformasi pendidikan Islam modern ditandai dengan kemampuan adaptasi terhadap tantangan globalisasi sambil mempertahankan identitas keislaman, yang terwujud melalui pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam terpadu dan universitas Islam yang mengintegrasikan keilmuan religius dengan sains modern.

**Keywords:** Sejarah peradaban Islam, Integrasi Keilmuan, Pendidikan Agama Islam

---

---

**Citation (APA Style):** Azizah, W., & Rochbani, I. T. N. (2024). Jejak Pendidikan Agama Islam Terhadap Peradaban Islam. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(2), 64–74.

---

### PENDAHULUAN

Peradaban islam yang terjadi dalam sejarah dunia menjadi saksi bahwa islam pernah berada pada puncak kejayaan antara abad ke-8 hingga ke-13 Masehi dilihat dari hadirnya para ilmuwan yang menginspirasi dunia seperti Al-Khawarizmi dalam matematika, Ibnu Sina dalam kedokteran, Al-Kindi dalam filsafat, dan ribuan cendekiawan Muslim lainnya telah menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Perkembangan pendidikan tidak hanya terbatas pada pembelajaran agama, tapi juga berkontribusi dalam bidang keilmuan, teknologi, seni, dan tata kelola masyarakat yang masih memiliki relevansi pada kehidupan saat ini.

Namun, dalam konteks pendidikan agama Islam, warisan peradaban Islam yang begitu kaya ini seringkali belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Pendidikan agama Islam masih cenderung fokus pada aspek ritual dan normatif, sementara dimensi historis dan kontribusi peradaban Islam terhadap kemajuan dunia kurang mendapat perhatian yang cukup. Padahal, pemahaman tentang warisan peradaban Islam dapat menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan kebanggaan bagi peserta didik muslim dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam era globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, tantangan pendidikan agama Islam semakin kompleks. Peserta didik menghadapi berbagai pengaruh budaya global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena

itu, pendidikan agama Islam perlu diperkuat dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang kontribusi peradaban Islam, sehingga peserta didik memiliki rasa bangga dan percaya diri sebagai Muslim yang mampu berkontribusi positif bagi peradaban dunia.

Pendidikan Islam telah ada sejak lama, dengan arti yang luas bahwa perkembangan pendidikan Islam terjadi sejalan dengan munculnya agama Islam itu sendiri. Melihat jejak sejarah bisa membantu kita memahami cara berperilaku masyarakat di seluruh dunia, karena sejarah memberikan pandangan yang mendalam tentang berbagai aspek kehidupan. Adanya sejarah juga bertujuan untuk memperbaiki dan mengatur ulang kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dalam pendidikan Islam pada masa lalu (Azra, 2024).

Integrasi warisan peradaban Islam dalam pendidikan agama Islam kontemporer juga relevan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pembelajaran kontekstual, kritis, dan bermakna. Peserta didik tidak hanya mempelajari ajaran Islam secara normatif, tetapi juga memahami bagaimana ajaran tersebut telah diimplementasikan dalam sejarah dan memberikan dampak positif bagi peradaban manusia.

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga untuk mendidik hati dan jiwa manusia agar tetap teguh pada jalan yang benar sesuai dengan ajaran Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat mulia, yakni membentuk individu yang tidak hanya pintar dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Tujuan inilah yang menjadi dasar bagi perkembangan pendidikan Islam sepanjang sejarahnya dan yang terus dilanjutkan pada era modern ini untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik dari segi intelektual maupun moralitas (Tarigan et al., 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan library research dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Metode studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan sumbangan peradaban Islam pada dunia dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Sebagai sumber primer utama, penelitian ini menggunakan buku "Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia" karya Prof. Dr. Raghieb As-Sirjani, yang merupakan karya komprehensif dan kredibel dalam bidang sejarah peradaban Islam.

Untuk memperkaya literatur, penulis juga menggunakan berbagai sumber sekunder yang relevan, termasuk jurnal, buku referensi, dan sumber lainnya yang membahas topik terkait. Metode studi kepustakaan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji sejarah peradaban Islam dan mengeksplorasi relevansinya bagi pengembangan pendidikan agama Islam masa kini sehingga dapat menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam tentang hubungan dialektis antara warisan peradaban Islam dengan pendidikan agama Islam.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa peradaban Islam telah memberikan kontribusi fundamental terhadap perkembangan pendidikan dunia melalui sistem yang holistik dan integratif. Berdasarkan karya Prof. Dr. Raghieb As-Sirjani, ditemukan bahwa pendidikan Islam klasik memiliki karakteristik unik dengan masjid sebagai pusat pembelajaran multidisiplin, tidak adanya dikotomi antara ilmu agama dan umum, serta penerapan metode pembelajaran interaktif yang melibatkan diskusi dan dialog intensif.

Jejak pendidikan dalam sejarah peradaban Islam menunjukkan betapa pentingnya pendidikan holistik, integratif, dan terbuka dalam membangun peradaban yang maju. Karya Prof. Dr. Raghieb As-Sirjani memberikan gambaran jelas tentang kontribusi besar peradaban Islam terhadap dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan. Di Indonesia, dengan populasi Muslim terbesar di dunia, pembelajaran dari sejarah ini menjadi sangat relevan. Pendidikan Agama Islam di Indonesia memiliki potensi besar untuk berkembang dengan

mengadopsi nilai-nilai positif dari tradisi pendidikan Islam klasik sambil tetap responsif terhadap kebutuhan zaman modern.

## **Temuan**

### **Perkembangan Pendidikan**

Pendidikan Islam pada masa awal berlangsung dalam suasana yang sangat sederhana dan informal. Pada masa ini, Rasulullah SAW memulai proses pendidikan dengan mengajarkan Al-Qur'an dan hadis kepada para sahabatnya. Masjid Nabawi di Madinah menjadi pusat utama kegiatan pendidikan, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat untuk belajar dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Aktivitas pendidikan ini lebih difokuskan pada penanaman nilai-nilai akhlak mulia serta pengembangan pemahaman agama yang mendalam. Ciri khas pendidikan pada masa awal Islam adalah pendekatan yang sangat personal dan langsung antara pengajar (Rasulullah SAW) dan para muridnya. Proses pendidikan berlangsung melalui diskusi, dialog, dan penanaman nilai-nilai secara langsung dalam kehidupan nyata. Para sahabat tidak hanya diajarkan tentang ilmu agama, tetapi juga diberikan teladan nyata melalui perilaku Rasulullah SAW sendiri. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi karakter. (Tarigan et al., 2024)

Di Makkah, pendakwaan Islam yang dilakukan oleh Nabi ditujukan untuk mencari kebaikan dan manfaat bagi masyarakat Quraisy di Makkah. Pada periode ini, fokusnya adalah mengembangkan pendidikan Islam. Namun, ketika Nabi berpindah ke Madinah, respon dan antusiasme masyarakat Madinah terhadap dakwah dan pendidikan Nabi justru sangat tinggi. Daerah Madinah melambungkan keberhasilan umat Islam pada masa itu yang dapat membangkitkan semangat persatuan dan kebanggaan di antara umat Muslim yang menjadi awal dari era baru, di mana kelompok-kelompok suku sepakat untuk hidup berdampingan secara harmonis. Di Makkah dan Madinah, pada umumnya, pendidikan menggunakan metode ceramah, penulisan, penghafalan, diskusi, dan tanya jawab. (Azyumardi Azra, 2024)

Pada masa Nabi Muhammad SAW, pendidikan dilakukan dengan sumber daya yang sangat terbatas. Dalam konteks ini, aktivitas pendidikan pertama kali diinstitusikan secara simbolik melalui penggunaan rumah sahabat Arqam sebagai lembaga pendidikan awal. Di rumah sahabat Arqam inilah beberapa pengikut awal Islam belajar tentang ajaran Islam, membaca dan menulis, serta memahami prinsip-prinsip iman. Meskipun sumber daya yang tersedia terbatas, rumah sahabat Arqam menjadi tempat penting di mana pengetahuan dan nilai-nilai Islam diajarkan dan dilestarikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada zaman Nabi Muhammad SAW dimulai dengan sumber daya yang sederhana dan inisiatif dari komunitas Muslim awal. Dalam konteks perkembangan pendidikan Islam, rumah sahabat Arqam menjadi simbol pendidikan awal dalam sejarah Islam. (Fikriyan et al., 2023)

Pendidikan Islam pada masa awal ditandai dengan kesederhanaan yang luar biasa, dimana Rasulullah SAW mengajar Al-Qur'an dan hadis kepada para sahabatnya di tempat-tempat sederhana seperti Masjid Nabawi dan rumah sahabat Arqam dengan menggunakan metode diskusi langsung dan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keistimewaan pendidikan pada masa ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama kepada para murid, tetapi juga mengubah karakter mereka menjadi lebih baik melalui penanaman nilai-nilai akhlak mulia, membuktikan bahwa pendidikan yang berkualitas tidak memerlukan fasilitas mewah melainkan komitmen yang kuat dari guru dan murid untuk belajar bersama.

Pendidikan Islam Periode Khilafah Abbasiyah, Pada masa Nabi Muhammad SAW., masa khulafaurasyidin, dan Bani Umayyah, tujuan pendidikan hanya satu yaitu semata-mata karna keagamaan. Belajar dan mengajar karena Allah dan tidak lain hanya mengharapkan keridhaan-Nya. Kemudian pada masa Dinasti Abbasiyah tujuan pendidikan adalah mengubah apa yang instruktif mempersiapkan kebutuhan dan upaya, baik dalam perilaku individu maupun kehidupan yang menggabungkan perspektif pribadi, sosial dan profesionalisme. Tujuan tersebut diringkas sebagai berikut : pertama, tujuan keagamaan dan akhlak, Seperti pada jaman dulu, anak-anak belajar membaca dan menghafal al-Qur'an, agar mereka dapat mengikuti ajaran agama serta berakhlak menurut agama islam. Kedua, tujuan komunitas, para pemuda belajar dan

menuntut ilmu agar dikemudian hari dapat mengubah dan memperbaiki masyarakat yang maju dan makmur. Ketiga, cinta ilmu pengetahuan, mereka pindah keseluruh negeri muslim untuk memuaskan jiwanya yang haus akan ilmu pengetahuan untuk menuntut ilmu. Keempat yaitu tujuan materi, untuk mencari nafkah yang layak dan pangkat yang tinggi (Listari, 2023)

Klasifikasi lembaga pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah menunjukkan sistem pendidikan yang sangat komprehensif dan berjenjang, mencakup tiga kategori utama yang saling melengkapi. Pendidikan informal melalui rumah para ulama memberikan pembelajaran personal dan intensif dengan pendekatan mentor-murid yang langsung. Pendidikan nonformal yang meliputi Kuttab, masjid, qushur, perpustakaan, salon kesusasteraan, observatorium, ribath, dan zawiyah mencerminkan keragaman metode dan ruang pembelajaran yang fleksibel dan dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. Sementara itu, pendidikan formal yang diwakili oleh madrasah menunjukkan adanya institusionalisasi pendidikan dengan kurikulum terstruktur dan sistem administratif yang terorganisir.

Keberagaman lembaga pendidikan ini mengindikasikan bahwa peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah telah mengembangkan ekosistem pendidikan yang holistik dan inklusif, di mana setiap individu dapat mengakses pendidikan sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuannya. Model pendidikan multijenjang ini tidak hanya memfasilitasi transfer pengetahuan dari generasi ke generasi, tetapi juga menciptakan mobilitas sosial dan intelektual yang tinggi, sehingga berkontribusi pada kemajuan peradaban Islam yang mencapai puncaknya pada periode tersebut.

Pendidikan Islam Periode Kesultanan Ottoman, Pendidikan islam pada masa Turki Usmani mengalami perkembangan setelah terjadinya pembaharuan system pendidikan islam, dari mulai lembaga Pendidikan, Kurikulum dan Metode, Pendanaan serta sarana lain yang dapat membantu terhadap perkembangan Pendidikan Islam, pembaharuan ini di mulai Pada Masa Sultan Mahmud II yaitu pada Abad pertengahan hingga Abad Modern. Adapun Lembaga pendidikan Islam yang ada pada masa pembaharuan adalah sibyan mektepleri atau sekolah dasar dan Mekteb-i Ma'arif (Sekolah Pengetahuan Umum) dan Mekteb-i Ulum-u Edebiye (Sekolah Sastra), pada masa ini berdiri pula beberapa sekolah antara lain: sekolah militer, sekolah teknik, sekolah kedokteran, dan sekolah pembedahan, walaupun kedua sekolah terakhir kemudian digabung dalam satu wadah yaitu: Dar-ul lum-u hikemiye ve Mekteb-I Tibbiye-I Sabane. Pada masa kesultanan Abdul Hamid, berdiri pula berbagai perguruan tinggi, antara lain: Sekolah Hukum Tinggi, Sekolah Tinggi Keuangan, Sekolah Tinggi Kesenian, Sekolah tinggi Dagang, Sekolah tinggi Teknik, Sekolah Dokter Hewan, Sekolah Tinggi Polisi, dan Universitas Istanbul. Sedangkan pendidikannya diharuskan bagi mereka yang telah lulus dari Madrasah, adapun masalah pendanaan di hasilkan dari Zakat, Pajak Lokal, Zakat Fitrah dan hasil penjualan kulit hewan kurban.(Sunan & Djati, 2015)

Pendidikan Islam Periode Kolonial dan Perkembangan Modren, Transformasi pendidikan Islam pada masa kolonial hingga era modern menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa dalam menghadapi tantangan zaman. Periode ini ditandai dengan munculnya kesadaran reformasi pendidikan Islam yang diprakarsai oleh tokoh-tokoh seperti Kyai Haji Ahmad Dahlan di Indonesia dan reformis di Al-Azhar Mesir, yang berhasil memadukan ilmu agama dengan pengetahuan modern tanpa meninggalkan identitas keislaman. Gerakan pembaharuan ini melahirkan sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan terorganisir, terlihat dari pendirian lembaga-lembaga pendidikan formal seperti madrasah modern, universitas Islam, UIN, dan IAIN yang mengadopsi kurikulum integratif.

Kebijakan kolonial yang membatasi pendidikan Islam justru memicu semangat perlawanan intelektual yang menjadikan pendidikan sebagai simbol resistensi dan alat pembangunan kesadaran kolektif. Keberhasilan pendidikan Islam bertahan dan berkembang dalam kondisi sulit ini membuktikan resiliensi dan fleksibilitas sistem pendidikan Islam dalam beradaptasi dengan konteks global. Transformasi ini pada akhirnya menghasilkan model pendidikan Islam modern yang tidak hanya bertujuan melestarikan nilai-nilai agama, tetapi juga menciptakan generasi Muslim yang memiliki kompetensi untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat global, sekaligus mempertahankan identitas keislaman dalam era globalisasi.

Pendidikan Islam Periode Modren, Pendidikan Islam mengalami transformasi signifikan dalam menghadapi tantangan era modern yang ditandai oleh globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi. Transformasi ini mengubah pendidikan Islam dari sistem yang terbatas pada pengajaran ilmu agama menjadi sistem pendidikan holistik yang mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran. Karakteristik utama pendidikan Islam modern meliputi integrasi kurikulum agama dan umum, pengembangan kompetensi intelektual dan spiritual secara bersamaan, serta penanaman nilai-nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam kini tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan seperti tafsir, fikih, dan hadis, tetapi juga mata pelajaran umum seperti matematika, sains, teknologi, dan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Tujuan pendidikan Islam modern adalah mencetak generasi yang memiliki keseimbangan antara pemahaman agama yang mendalam dengan kemampuan menghadapi tantangan global. Individu yang dihasilkan diharapkan tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga memiliki kompetensi intelektual dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Di Indonesia, transformasi ini terwujud melalui pendirian berbagai sekolah berbasis Islam seperti madrasah dan sekolah Islam terpadu yang berhasil mengintegrasikan kurikulum agama dan umum untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, pendidikan Islam di era modern memainkan peran ganda strategis: sebagai instrumen untuk menghasilkan generasi yang kompeten dan relevan dengan zamannya, sekaligus sebagai benteng pelestarian nilai-nilai agama di tengah arus globalisasi.

Pendidikan Islam modern ditandai dengan pendekatan integratif yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara agama dan sains sesuai dengan spirit Islam yang menekankan pentingnya menuntut ilmu dalam segala aspek kehidupan. Perkembangan ini terlihat jelas di tingkat pendidikan tinggi, dimana universitas-universitas Islam seperti UIN telah menjadi pionir dalam mengintegrasikan pendidikan Islam dengan penelitian ilmiah, berfungsi sebagai tempat pengajaran sekaligus pusat inovasi pengembangan ilmu pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai Islam. Kurikulum pendidikan Islam modern tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kemampuan berpikir kritis.

Meskipun memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang cerdas secara intelektual dengan integritas moral tinggi, pendidikan Islam modern menghadapi tantangan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan arus informasi yang cepat. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran tanpa kehilangan esensi keislaman, serta memperkuat pengajaran nilai-nilai Islam agar peserta didik tetap memiliki identitas kuat di tengah modernisasi. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam dalam menjawab tantangan zaman sekaligus melestarikan nilai-nilai Islam terletak pada kemampuannya mengombinasikan pengajaran ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum melalui pendekatan integratif yang komprehensif, menjadikannya instrumen untuk membangun masyarakat yang sejahtera, adil, dan bermartabat. Tak ada pertentangan antara ilmu dan agama.

Kedatangan Islam telah memberikan isyarat terjadinya revolusi ilmu pengetahuan secara benar dalam lingkungan yang menghembuskan jiwa, ilmu, dan pokok-pokoknya. Kehadiran Islam telah memisahkan, bahwa periode sebelum turunnya kalimat Al-Qur'an, pada masa itu dikenal dengan era jahiliyah. Sifat jahil (bodoh) ditetapkan dengan keadaan sebelum Islam. Islam datang untuk memberikan cahaya dengan ilmu, menyinari dunia dengan cahaya petunjuk rabbaniyah. Tidak ada ruang sedikitpun dalam Islam untuk menolerir kebodohan atau prasangka, ragu atau keraguan (Ummah, 2019).

Islam telah memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan peradaban dunia dengan memberikan kontribusi yang nyata dan terukur di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Peradaban-peradaban besar seperti Romawi, Persia, Cina, India, dan Mesir yang telah dikenal luas oleh dunia, semuanya mendapat pengaruh positif dari ajaran Islam yang membawa pemahaman baru dan metode-metode berharga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kontribusi Islam ini begitu mendalam sehingga berhasil mengubah tatanan dunia secara menyeluruh dan memperkuat kedudukan ilmu pengetahuan sebagai fondasi kemajuan peradaban manusia, membuktikan bahwa Islam bukan hanya agama spiritual tetapi juga sistem yang mampu memajukan intelektualitas dan kemajuan umat manusia di seluruh penjuru dunia.

Fondasi utama ajaran Islam sejak awal kemunculannya di muka bumi ini adalah ilmu pengetahuan, yang terlihat jelas ketika Malaikat Jibril pertama kali turun kepada Rasulullah SAW dengan membawa wahyu yang menekankan pentingnya ilmu. Ajaran Islam yang baru ini dibangun dengan prinsip dasar yang sangat kuat yaitu ilmu pengetahuan sebagai pilar utamanya, sehingga secara tegas menolak segala bentuk kesesatan, kebodohan, dan prasangka tanpa dasar yang dapat menyesatkan manusia, baik dalam skala kecil maupun besar, membuktikan bahwa Islam sejak awal telah menempatkan pencarian ilmu dan kebenaran sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran agamanya.

Terdapat perbedaan yang sangat terlihat antara pemikiran Islam yang tegak atas dasar kebebasan berpikir dan hubungan antara Allah dan hamba tanpa adanya perantara hal demikian ini merupakan pemikiran yang memperbaharui akal dan merupakan intinya antara pemikiran Masehi dalam abad pertengahan yang bersumber dari kebebasan berpikir yang meletakkan penguasa gereja di antara hamba dan Tuhan. Ini jelas sekali kenapa peradaban Eropa di Barat membutuhkan waktu seribu tahun untuk bangkit, sebelum peradaban Arab Islam yang hanya dalam dua atau tiga abad saja. Kemudian, pergerakan peradaban Islam melaju begitu pesat di atas pundak-pundak kaum Muslimin (Ummah, 2019).

Ilmu untuk setiap individu masyarakat

Revolusi pergerakan keilmuan ini terus berkembang dalam masyarakat sesudah wafatnya Rasulullah SAW. Pengaruh itu begitu mengakar dan terlihat jelas. Dalam buku ini ada 3 fakta pergerakan keilmuan dalam masyarakat yang merupakan asas islam yaitu:

1. Perpustakaan umum. Sebagai kebebasan dari anjuran ini dan motivasi yang menyelamatkan dari ketulian agama, kaum Muslimin mendirikan perpustakaan umum yang terbuka bagi seluruh masyarakat, sehingga mereka bisa membaca dengan leluasa, menukil apayangmereka kehendaki dari lembaran-lembaran ilmu yang bermacam-macam. Bahkan, para pembesar atau penguasa memperuntukkan perpustakaan ini kepada para penuntut ilmu dari negara yang berlainan. Memberikan infak kepada mereka dari harta pribadinya. Perpustakaan ini banyak ditemui di hampir setiap negeri. Di antara perpustakaan yang paling terkenal adalah Perpustakaan Baghdad, Cordoba, Sevilla, Kairo, Quds, Damaskus, Tripoli, Madinah, San'a (Yaman), Waqas, Qairwan.
2. Hadirnya Majelis-majelis Ilmu yang Besar. Sebelum Islam, tidak ada orang yang berbicara dari kalangan ilmuan dengan masyarakat umum. Setelah agama yang agung ini datang, halaqahhalaqah ilmu pengetahuan tersebar hampir di seperempat negeri Islam Bahkan, pada sebagian halaqah tertentu tidak bisa dihitng jumlah orang yang mengikutinya. Seperti majelis Ibnu Jauzi 476 misalnya, pada setiap halaqahnya dihadiri oleh 100.000 orang. Mereka berasal dari masyarakat umum. Begitu pula majelis Hasan Al-Bashri, Ahmad bin Hanbal, Asy Syafii, Abu Hanifah, Imam Malik bahkan dalam kondisi tertentu kadangkadang dalam setiap masuk masjid terdapat lebih dari satu halaqah ilmu dalam waktu yang sama. Di sudut sana, halaqah tafsir Al-Qur'an, di sana halaqah hadits Nabawi, di sana halaqah masalah akidah, di sana halaqah masalah kedokteran, dan seterusnya.
3. Menjadikan Infak untuk Ilmu Sebagai Sedekah dan Sarana Mendekatkan Diri Pada Allah. Hal ini menjadikan orang-orang kaya dari kalangan umat menginfakkan harta mereka untuk mendirikan bangunan sekolah dan ilmu pendidikan. Bahkan mereka banyak mendirikan badan wakaf demi memelihara para penuntut ilmu, membangun perpustakaan, menyebarkan pendidikan, sehingga infak dalam ilmu merupakan pintu dari pintu-pintu kebaikan bagi para hartawan juga, bukan hanya sekadar bagi pada penuntut ilmu saja.

Hal ini menekankan posisi sentral ilmu pengetahuan dalam Islam yang tidak hanya dianjurkan tetapi diwajibkan bagi setiap Muslim sebagai kewajiban individual (fardhu). Pentingnya ilmu dalam peradaban Islam tercermin dari infrastruktur pendidikan yang tersebar luas, mulai dari perpustakaan sebagai pusat penyimpanan dan akses pengetahuan hingga

halaqah-halaqah (lingkaran belajar) sebagai metode pembelajaran yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa peradaban Islam telah menciptakan ekosistem pendidikan yang komprehensif dan inklusif, di mana akses terhadap ilmu pengetahuan tidak terbatas pada kelompok elit tertentu melainkan tersedia bagi seluruh komunitas Muslim, mencerminkan komitmen peradaban Islam terhadap demokratisasi pendidikan dan penyebaran pengetahuan secara universal.

#### Kontribusi Sains dan Teknologi

Empat belas abad yang lalu, tepatnya abad ke-6 M, Allah melalui ayat yang pertama kali turun yaitu surat Al-alaaq ayat 1-5, mengandung makna yang sangat luas, memerintahkan kepada umat manusia agar umat manusia menelaah, meneliti, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. sejak saat itu melalui berbagai kegiatan ilmiah yang dinamis, terbuka dan jujur, tokoh dan ilmuwan muslim ikut berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengajukan berbagai pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu.

Dunia tanpa batas (*world boulderless*) saat ini mengisyaratkan umat islam harus peka dan tanggap terhadap isu-isu aktual dan faktual yang berlangsung hari ini. Kemajuan sains yang berlangsung begitu cepat perlu diselaraskan dengan pemahaman agama dan disesuaikan dengan nilai sosial budaya yang ada. Pada hakikatnya perkembangan sains dan teknologi tidak bertentangan dengan agama islam, karena agama islam adalah agama rasional yang lebih menonjolkan akal dan dapat diamalkan tanpa mengubah budaya setempat,.

Apresiasi umat islam terhadap ilmu pengetahuan sangat menakjubkan. Bermunculanlah nama-nama Ibnu Hayyan (Geber), al-Khawarismi al-Kindi (Alkindus), al-Farabi (Alpharibius), alBiruni, al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu sina dan lainnya. Satu hal yang menarik adalah cerdi cendekiawan tersebut mempunyai pandangan yang menunjukkan adanya keterpaduan antara Ilmu pengetahuan dengan Iman. Sebut saja tokoh Ibnu Sina(Avicena), sebagai sosok yang dikenal peletak dasar ilmu kedokteran dunia namun beliau juga faqih ad-diin terutama dalam hal ushul fiqh.

Masih ada tokoh-tokoh dunia dengan perannya yang penting dan masih menjadi acuan perkembangan sains dan teknologi berasal dari kaum muslimin yaitu Ibnu Khaldun(bapak ekonomi), Ibnu Khawarizm (bapak matematika/Algorism), Ibnu Batutah (bapak geografi), Al-Khazini dan Al-Biruni (Bapak Fisika), Al-Battani (Bapak Astronomi), Jabir bin Hayyan (Bapak Kimia), Ibnu Al-Bairar alNabati (bapak Biologi), Ibnu Rusyd Ibnu Hayyan (Geber), al-Khawarismi al-Kindi (Alkindus), alFarabi (Alpharibius), al-Biruni, al-Ghazali, dan masih banyak lagi lainnya berkibar di berbagai buku teks, dan penerbitan ilmiah lainnya. Sistem pendidikan yang mengembangkan insan yang kreatif dan inovatif sangat mendukung suasana keilmuan pada saat itu. Mereka dikenal tidak sekadar paham terhadap sains dan teknologi namun diakui kepakarannya pula di bidang ilmu diniyyah (Fauzi & Chudzaifah, 2019).

Peran Islam yang utama dalam perkembangan teknologi pendidikan setidaknya ada 2 (dua). Pertama, menjadikan Aqidah Islam sebagai paradigma pemikiran dan ilmu pengetahuan. Jadi, paradigma Islam, dan bukannya paradigma sekuler, yang seharusnya diambil oleh umat Islam dalam membangun struktur ilmu pengetahuan. Kedua, menjadikan syariah Islam sebagai standar penggunaan iptek. Jadi, syariah Islam-lah, bukannya standar manfaat (utilitarianisme), yang seharusnya dijadikan tolok ukur umat Islam dalam mengaplikasikan iptek. Jika dua peran ini dapat dimainkan oleh umat Islam dengan baik, insyaallah akan ada berbagai berkah dari Allah kepada umat Islam dan juga seluruh umat manusia (Hasibuan, 2014).

#### **Pembahasan**

##### Integrasi Keilmuan untuk era digital

Konsep integrasi keilmuan untuk era digital yang dibahas dalam konteks Indonesia memiliki keterkaitan historis yang mendalam dengan warisan peradaban Islam klasik. Sejak awal kemunculannya, peradaban Islam telah memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di dunia, yang tercermin dalam berbagai literatur dan karya ilmiah yang dihasilkan oleh para cendekiawan Muslim. Dalam konteks ini, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana warisan tersebut dapat diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam

sistem pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Pendidikan Islam di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar dalam menghadapi modernisasi, yang menuntut penyesuaian tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional. Hal ini mencerminkan dinamika yang sama dengan masa keemasan peradaban Islam yang berhasil mengintegrasikan berbagai tradisi keilmuan, seperti filsafat, sains, dan teologi, dalam satu kesatuan yang harmonis.

Tradisi integrasi ini memiliki akar yang kuat dalam sejarah Islam. Sejak awal, Islam telah mendorong pencarian ilmu pengetahuan dengan perintah "iqra" yang berarti "bacalah". Perintah ini bukan hanya sekadar dorongan untuk membaca, tetapi juga mencerminkan kecintaan Islam terhadap ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bagaimana para ilmuwan Muslim klasik, seperti Al-Farabi dan Ibn Sina, tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang kedokteran dan filsafat, tetapi juga mengintegrasikannya dengan ajaran-ajaran spiritual dalam Islam. Implementasi teknologi digital dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, khususnya di pesantren dan madrasah, merupakan manifestasi modern dari semangat keilmuan Islam klasik yang selalu adaptif terhadap perkembangan zaman. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter dan moralitas siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa teknologi pendidikan memiliki peran penting dalam kemajuan pendidikan Islam di abad 21. Dalam hal ini, teknologi digital dapat digunakan untuk memperluas akses pendidikan dan meningkatkan kualitas pengajaran. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran online memungkinkan siswa dari daerah terpencil untuk mengakses materi pelajaran yang sama dengan siswa di kota besar. Ini sejalan dengan tradisi peradaban Islam yang selalu berada di garis depan inovasi teknologi pada masanya. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menciptakan kesempatan yang lebih adil bagi semua siswa.

Dalam konteks keragaman masyarakat di Indonesia, kita melihat bahwa tradisi dan keilmuan yang berkembang di pondok pesantren maupun di madrasah menunjukkan kontinuitas pengaruh lembaga pendidikan Islam tradisional dalam pembentukan karakter bangsa. Misalnya, nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kerja sama yang diajarkan di pesantren sangat relevan dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya di era modern. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral siswa, yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Tantangan era digital dan kecerdasan buatan yang dihadapi umat Islam saat ini memerlukan respons yang bijaksana. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para cendekiawan Muslim klasik dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan di zamannya, umat Islam kini dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi perubahan yang cepat. Perkembangan kecerdasan buatan telah membawa umat manusia ke ambang revolusi teknologi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan kerangka pemikiran Islam yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai spiritual. Dalam hal ini, pendidikan Islam integrasi menjadi salah satu solusi dalam mengatasi persoalan pendidikan Islam, dengan mengintegrasikan empat aspek penting dalam pendidikan Islam yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, teknologi, dan sosial.

Model integrasi keilmuan yang dikembangkan untuk era digital ini merupakan kelanjutan dari tradisi sumbangan peradaban Islam pada dunia. Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam klasik pernah menjadi pusat pembelajaran dan inovasi yang menginspirasi dunia. Dalam konteks ini, model integrasi keilmuan digital yang dikembangkan di Indonesia berpotensi menjadi kontribusi berharga bagi dunia Islam modern dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Misalnya, dengan mengembangkan kurikulum yang menggabungkan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, kita tidak hanya mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global, tetapi juga menjaga identitas dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para pendahulu kita.

Dalam kesimpulannya, integrasi keilmuan untuk era digital bukan hanya sekadar sebuah konsep, tetapi merupakan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam di Indonesia. Dengan mengadopsi dan mengadaptasi warisan peradaban Islam klasik, kita

dapat menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga mampu membentuk karakter dan moral generasi muda. Melalui integrasi yang cermat antara teknologi, nilai-nilai spiritual, dan ilmu pengetahuan, pendidikan Islam di Indonesia dapat menjadi pionir dalam menciptakan masyarakat yang berkeadilan, beradab, dan berpengetahuan. Ini adalah tantangan sekaligus kesempatan yang harus kita sambut dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Implementasi prinsip-prinsip pendidikan islam dalam konteks global

Prinsip keadilan pendidikan merupakan salah satu jejak yang mendalam dari peradaban Islam, yang tercermin melalui berbagai institusi pendidikan yang ada, seperti Kuttab. Kuttab atau maktaba, yang berasal dari kata "kataba" yang berarti menulis, bukan sekadar tempat belajar menulis, tetapi juga merupakan fondasi penting dalam sistem pendidikan Islam. Dalam institusi dasar ini, anak-anak diajarkan cara menulis, membaca, dan memahami Al-Qur'an, yang merupakan wahyu Ilahi dan sumber utama ilmu pengetahuan bagi umat Islam. Pendidikan di Kuttab sangat krusial karena Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai panduan hidup yang memberikan wawasan mendalam tentang berbagai aspek kehidupan. Seseorang yang memiliki pemahaman yang baik terhadap Al-Qur'an dianggap sebagai orang yang paling berilmu, karena ia telah memahami hakikat ilmu pengetahuan yang sesungguhnya.

Seiring dengan perkembangan waktu, meskipun terdapat kesamaan dan perbedaan dalam latar belakang munculnya lembaga pendidikan ini di berbagai periode, Kuttab tetap menjadi lembaga pendidikan Islam yang menjadi prototipe pendidikan dewasa ini. Beragamnya kurikulum atau materi ajar di dalam Kuttab menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas sistem pendidikan ini. Meskipun ada perbedaan antara satu Kuttab dengan Kuttab lainnya, penekanan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing dan pertimbangan dari guru pengajarnya. Misalnya, di daerah yang lebih urban, Kuttab mungkin akan lebih menekankan pada keterampilan bahasa asing atau ilmu pengetahuan modern, sementara di daerah pedesaan, fokus bisa lebih pada keterampilan praktis dan pemahaman agama yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam konteks Islam sangat responsif terhadap kebutuhan masyarakatnya.

Selain Kuttab, lembaga pendidikan lainnya yang memiliki peran penting dalam sejarah peradaban Islam adalah Baitul Hikmah. Baitul Hikmah, yang didirikan pada masa kekhalifahan Abbasiyah, merupakan pusat ilmu pengetahuan yang mengumpulkan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu. Di sini, ilmu pengetahuan dan penafsiran teks-teks kuno dipadukan dengan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Baitul Hikmah bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai simbol integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas dalam pendidikan Islam. Ini menjadi sangat relevan dalam konteks global modern di mana pendidikan yang merata dan inklusif menjadi isu sentral. Sistem Kuttab dan Baitul Hikmah menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak membedakan status sosial, ekonomi, atau latar belakang keluarga dalam memberikan pendidikan dasar. Konsep ini kemudian diadopsi oleh sistem pendidikan modern di seluruh dunia, di mana prinsip keadilan dan kesetaraan dalam akses pendidikan menjadi semakin penting.

Integrasi ilmu pengetahuan dan nilai spiritual dalam pendidikan Islam terlihat jelas pada abad ke-10 M. Pada masa itu, dunia Islam mengalami kemajuan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan budaya, yang sangat kontras dengan dunia Barat yang masih berada dalam tahap primitif. Pendidikan Islam tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual, melainkan menggabungkan keduanya dalam satu kesatuan yang harmonis. Misalnya, banyak ilmuwan Muslim pada masa itu, seperti Al-Khwarizmi dan Ibn Sina, tidak hanya dikenal karena kontribusi mereka di bidang matematika dan kedokteran, tetapi juga karena pemikiran mereka yang mendalam tentang etika dan moralitas. Dalam konteks global saat ini, pendekatan ini menjadi sangat relevan, di mana banyak orang mulai menyadari pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan untuk membentuk karakter yang lebih baik.

Dalam kesimpulannya, prinsip keadilan pendidikan dalam peradaban Islam, yang tercermin melalui lembaga-lembaga seperti Kuttab dan Baitul Hikmah, menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun karakter dan

moralitas. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan, pendidikan Islam memberikan akses yang merata bagi semua anak, tanpa memandang latar belakang mereka. Di tengah tantangan global saat ini, pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual menjadi semakin penting, karena dapat membantu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Dengan demikian, warisan pendidikan Islam terus relevan dan dapat memberikan inspirasi bagi sistem pendidikan modern di seluruh dunia

## **KESIMPULAN**

Sejarah Pendidikan Islam menunjukkan evolusi yang luar biasa dari sistem pembelajaran sederhana di masa Rasulullah SAW hingga menjadi pusat peradaban dunia pada abad ke-8 sampai ke-13 Masehi. Pendidikan Islam berkembang melalui berbagai periode penting, mulai dari pembelajaran informal di Masjid Nabawi dan rumah sahabat Arqam, berkembang pesat pada masa Dinasti Abbasiyah dengan sistem yang komprehensif mencakup kuttab, madrasah, dan perpustakaan umum, hingga transformasi pada era Ottoman dan kolonial yang berhasil beradaptasi dengan tantangan zaman. Karakteristik utama pendidikan Islam sepanjang sejarah adalah pendekatannya yang holistik dan integratif, tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia bersamaan dengan pengembangan intelektual.

Kontribusi peradaban Islam terhadap dunia pendidikan sangat fundamental dan relevan untuk era modern, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Prinsip-prinsip pendidikan Islam seperti keadilan akses pendidikan, integrasi keilmuan, dan pembelajaran berbasis karakter telah menjadi inspirasi bagi sistem pendidikan global kontemporer. Para ilmuwan Muslim seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Kindi tidak hanya menguasai ilmu keagamaan tetapi juga menjadi pelopor dalam matematika, kedokteran, dan filsafat yang masih menjadi acuan hingga saat ini. Warisan ini membuktikan bahwa Islam sejak awal telah menempatkan ilmu pengetahuan sebagai fondasi utama, menciptakan ekosistem pendidikan yang demokratis dan inklusif, serta menghasilkan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai spiritual dengan kemajuan sains dan teknologi untuk membangun peradaban yang maju dan bermartabat.

## **REFERENSI**

- Azyumardi Azra. (2024). Sejarah Pendidikan Islam Mengulas Perjalanan Dari Masa Klasik , Pertengahan Hingga Masa Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06(02), 535–1539.
- Fauzi, N., & Chudzaifah, I. (2019). Pandangan dan Kontribusi Islam terhadap Perkembangan Sains. *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v5i1.12>
- Fikriyan, F., Huda, F., & Rahmawati, A. (2023). Sejarah Lahirnya Peradaban Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *JASNA: Journal of Aswaja Studies*, 3(2), 136–149.
- Hasibuan, N. (2014). Peran Islam dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, II(01), 18–36.
- Ifendi, M. (2021). Kuttab Dalam Lintasan Sejarah : Dari Masa Pembinaan Hingga Kejayaan Pendidikan Islam (570 M-1258 M). *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 27. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.511>
- Sunan, U. I. N., & Djati, G. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M. 2015, 109–126.
- Tarigan, M., Ridzky, B., Putra, D., Nasution, S., & Sapitri, I. (2024). Pendidikan Dalam Peradaban Islam : Sejarah Dan Perkembangannya Dari Masa Ke Masa. 03(02), 242–248.
- Ummah, M. S. (2019). Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005>

%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\_SISTEM\_PEMBETUNGAN\_TERPUSAT\_STRATEGI\_MELESTARI

Wira Kurnia Listari, A. (2023). Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(2), 119–129. <https://media.neliti.com/media/publications/256972-pendidikan-islam-masa-dinasti-abbasiyah-dc5541d7.pdf>